

PENCAPAIAN STANDAR KOMPETENSI DALAM KURIKULUM 2006 PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MELULUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DI SMA NEGERI 11 SEMARANG

Moh. Hasyim¹

Abstract: *The objective of this study is to know the effectiveness of contextual teaching and learning in economics subject in SMA (senior high school) in achieving the standard of competency based on curriculum 2006. This research used quasi experiment research with randomized control group only. The result showed that contextual teaching and learning in Economics subject in SMA N 11 Semarang was very effectiveness in achieving the standard of competency based on curriculum 2006. The suggestions are: (1) it is needed a more comprehensive study by using action research through cycling pattern so the percentage of Contextual Teaching and Learning (CTL) is found. (2) it is needed a preparation for teachers so they are ready to improve and innovate the way of teaching, (3) the implementation of CTL in groups can be tried in a bigger scope to support the implementation of KTSP (4) if there are students' tasks of activities which do outside or at home, so teacher's monitoring is needed, (5) it is needed to add individual tasks to decrease students' dependence on their groups.*

Keyword: *the standard of competency, curriculum 2006, Contextual Teaching and Learning (CTL), Economics subject*

PENDAHULUAN

Suatu realita sehari-hari yang sering ditemui oleh guru, di dalam suatu ruang kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mampu memahami materi dalam ranah hafalan, tanpa bisa mengaitkannya dengan kondisi di lapangan. Pendekatan kontekstual CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mempermudah pemahaman siswa dengan mengaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif Konstruktivisme, Inkuiri/menemukan, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, Penilaian yang sebenarnya.

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi yang sangat kompleks dan mempunyai relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi kita disuguhi oleh aktivitas perekonomian, mulai bangun tidur kita mandi menemui sabun mandi, pasta gigi,

¹Guru SMA N 11 Semarang

kemudian makan, kita menemui piring, sendok, nasi dan seterusnya yang semuanya merupakan hasil dari kegiatan perekonomian. Oleh karena itu yang jika mata pelajaran ekonomi hanya bersifat menghafal saja tentunya bagi siswa akan lebih sulit memahaminya. Dengan adanya model kegiatan perekonomian di kelas dengan siswa sebagai individu atau kelompok bertindak sebagai anggota kegiatan perekonomian tersebut diharapkan meningkatkan kemampuan pemahaman akan materi yang disampaikan. (kurikulum 2006).

SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu SMA Negeri di Kota Semarang yang masih seringkali menggunakan pembelajaran dengan komunikasi satu arah, dimana guru selalu memberikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa jarang memberikan umpan balik dalam bentuk pertanyaan. Dalam pembelajaran ekonomi, siswa merasa kesulitan memahami materi pelajaran karena materi yang disampaikan cenderung siswa mengangankan materi tersebut, misal materi mengenai pasar modal, siswa akan kesulitan membayangkan bagaimana prosedur transaksi pasar modal. Dalam penyampaian materi guru cenderung memberikan informasi satu arah yang berasal dari literatur dan kadangkala informasi tersebut sudah tidak relevan lagi.

Mata pelajaran ekonomi berupaya mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenali berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Untuk itu tujuan mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah (kurikulum 2006):

1. Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
2. Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang pendidikan selanjutnya.
3. Membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha.
4. Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Dalam pengamatan awal di SMA Negeri 11 Semarang pada guru pada waktu pembelajaran di kelas X.4 cenderung menjelaskan materi dasar tentang permintaan yaitu pada sub materi dengan indikator menginterpretasikan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi-asumsinya secara satu arah sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pembelajaran di kelas terlihat sangat membosankan (2) Pelajaran dimulai dengan menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal pada buku paket dan pada Lembar Kerja siswa (LKS). (3) Hanya 2 orang siswa dalam waktu 30 menit yang menanyakan tentang materi dan guru langsung menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh siswa (4) umpan balik berupa 3 pertanyaan dari guru hanya mampu di jawab secara benar 1 pertanyaan.

Pengamatan selanjutnya, dilakukan sebagai kegiatan observasi pendamping selama proses tindakan berlangsung yaitu pada materi faktor-faktor yang menyebabkan fungsi permintaan dan penawaran diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut di kelas X.4: (1) hanya 3 dari 46 orang yang mengajukan pertanyaan tentang peran pemerintah dalam mengendalikan permintaan dan penawaran, (2) selebihnya hanya mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan pertanyaan siswa yang telah dijawab oleh guru secara langsung. (3) dari umpan balik 4 pertanyaan dari guru hanya mampu dijawab 3 pertanyaan. Kemudian untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan, guru

mengadakan tes blok pada materi permintaan dan penawaran dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Test Blok Guru kelas X.4

Aspek	Kelas X.4 Konsep permintaan dan penawaran	Kelas X.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi
Skor Terendah	45	35
Skor Tertinggi	75	80
Rata-Rata Kelas	55	56
Prosentase SKBM (nilai 66)	45%	58%

Terlihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada 50% siswa yang memenuhi syarat kelulusan dalam SKBM pada sub pokok bahasan konsep permintaan dan penawaran dan hanya 58% siswa yang memenuhi syarat SKBM pada pokok bahasan Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Terlihat bahwa rata-rata pemahaman konsep dalam mata pelajaran ekonomi ini terlalu rendah, karena banyak siswa masih cenderung mencatat dan pengajaran masih berpusat pada guru yaitu terjadinya komunikasi satu arah dari guru ke murid bukan sebaliknya secara proposional. Kemudian guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa masih bersifat konvensional yaitu melalui pengerjaan soal latihan dan guru langsung menjawabnya. Padahal dalam konsep mata pelajaran ekonomi, tingkat pemahaman siswa akan diperoleh secara maksimal jika dikaitkan dengan kehidupan atau permasalahan sehari-hari yang ada di masyarakat, misalnya konsep ekonomi tidak dapat terlepas dari berbagai macam indikator mikro yang terjadi di masyarakat misal masalah kelangkaan (*scarcity*-materi kelas X) yang sebetulnya dapat dikaitkan dengan kasus kelangkaan pupuk pada awal tahun 2006 sehingga harga pupuk pada saat itu sangat mahal (*demand and supply law*). Maupun indikator makro, misalnya pengaruh dari kebijakan pemerintah misalnya dalam kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mempunyai *multiple effect* terhadap sektor yang lain, misal dampak terhadap masyarakat yaitu naiknya semua harga barang, terhadap lingkungan yaitu pencarian sumber energi yang lain, terhadap teknologi akan tercipta alat transportasi yang hemat energi dan lebih efisien. Adanya kenaikan BBM secara ekonomis dapat dilihat sebagai pengurangan atas subsidi BBM selama ini dapat dianalisis juga dari konsep anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Dengan adanya standar kompetensi yang telah ditetapkan, akan sulit mencapai tujuan pembelajaran jika pembelajaran ekonomi masih bersifat monolog dan tidak mengkaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga dalam pembelajaran ekonomi diperlukan strategi pengajaran CTL yang mengaitkan antara kondisi nyata atau sesungguhnya dengan kondisi literatur untuk pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2006. Pembelajaran pendidikan ekonomi di kelas X.4 SMA 11 Negeri Semarang, seringkali bersifat satu arah dan teoritis sehingga siswa sulit memahaminya. Siswa akan lebih mudah memahaminya jika siswa mengalaminya sendiri baik dengan model di kelas atau di dunia nyata. Pembelajaran kontekstual (CTL – *Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru

mempermudah pemahaman siswa dengan mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman konsep mata pelajaran ekonomi yang dikaitkan dengan fenomena atau peristiwa ekonomi yang dilihat, dibaca di berbagai media cetak, audio, maupun audio visual maka siswa akan lebih tertarik untuk mempelajarinya dan akan secara aktif untuk mencari informasi, melakukan dialog dan pengajaran akan berpusat ke siswa yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan pemahaman siswa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pencapaian standar kompetensi dalam kurikulum 2006 dalam Mata Pelajaran Ekonomi melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada SMA Negeri 11 Semarang. Standar kompetensi siswa dianggap berhasil apabila mempunyai indikator sebagai berikut (a) sekurang-kurangnya 75% siswa mendapat nilai formatif Ekonomi tujuh (b) sekurang-kurangnya 75% siswa dapat bekerja aktif dalam pembelajaran Ekonomi (c) sekurang-kurangnya 75% siswa dapat konduktif dalam pembelajaran ekonomi.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: (Departemen Pendidikan Nasional 2003)

a. Konstruktivisme

Filosofi konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, dan tidak sekonyong-konyong. Lima elemen belajar yang konstruktivis meliputi pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, mempraktekkan pengetahuan, dan melakukan refleksi.

b. Inkuiri/menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pendekatan kontekstual ini. Pengetahuan dan keterampilan siswa yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus-siklus observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan. Sedangkan langkah-langkah kegiatan inkuiri meliputi: merumuskan masalah, mengamati, menganalisis, dan mengkomunikasikan hasil karya.

c. Bertanya

Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Pada semua aktivitas belajar, bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan siswa, dan antara siswa atau guru dengan orang lain yang didatangkan ke kelas tersebut. Dalam pembelajaran produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauhmana ketidaktahuan siswa, mengetahui pengetahuan awal siswa, memberi motivasi siswa, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat belajar

Dalam kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

e. Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Guru bukan satu-satunya model, siswa maupun orang lain yang didatangkan dapat menjadi model dalam pembelajaran.

f. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lampau. Misalnya belajar dalam kelompok, yang tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang lambat belajar, belajar dari yang cepat belajar.

g. Penilaian yang sebenarnya

Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil, dan dengan berbagai cara. Adapun karakteristik penilaian yang sebenarnya adalah pelaksanaan selama atau setelah proses pembelajaran, bisa untuk formatif dan sumatif, yang diukur keterampilan dan performansi, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feed back*.

Kurikulum 2006

Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan demokratis, globalisasi dan ekonomi daerah. Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan “berbasis kompetensi”. Basis kompetensi harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan keterampilan hidup, akademik, dan seni, serta pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat serta perkembangan IPTEK dan Seni di era globalisasi yang telah merambah aspek kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian luhur, serta berakhlak mulia. Untuk lebih mampu memahami mengenai standar kompetensi dalam kurikulum 2006 adalah perlu dipahami dulu secara konseptual mengenai definisi standar kompetensi. Standar kompetensi yang diinginkan tercapai pada kelas X adalah sebagai berikut :

(a). Kelas X semester ganjil.

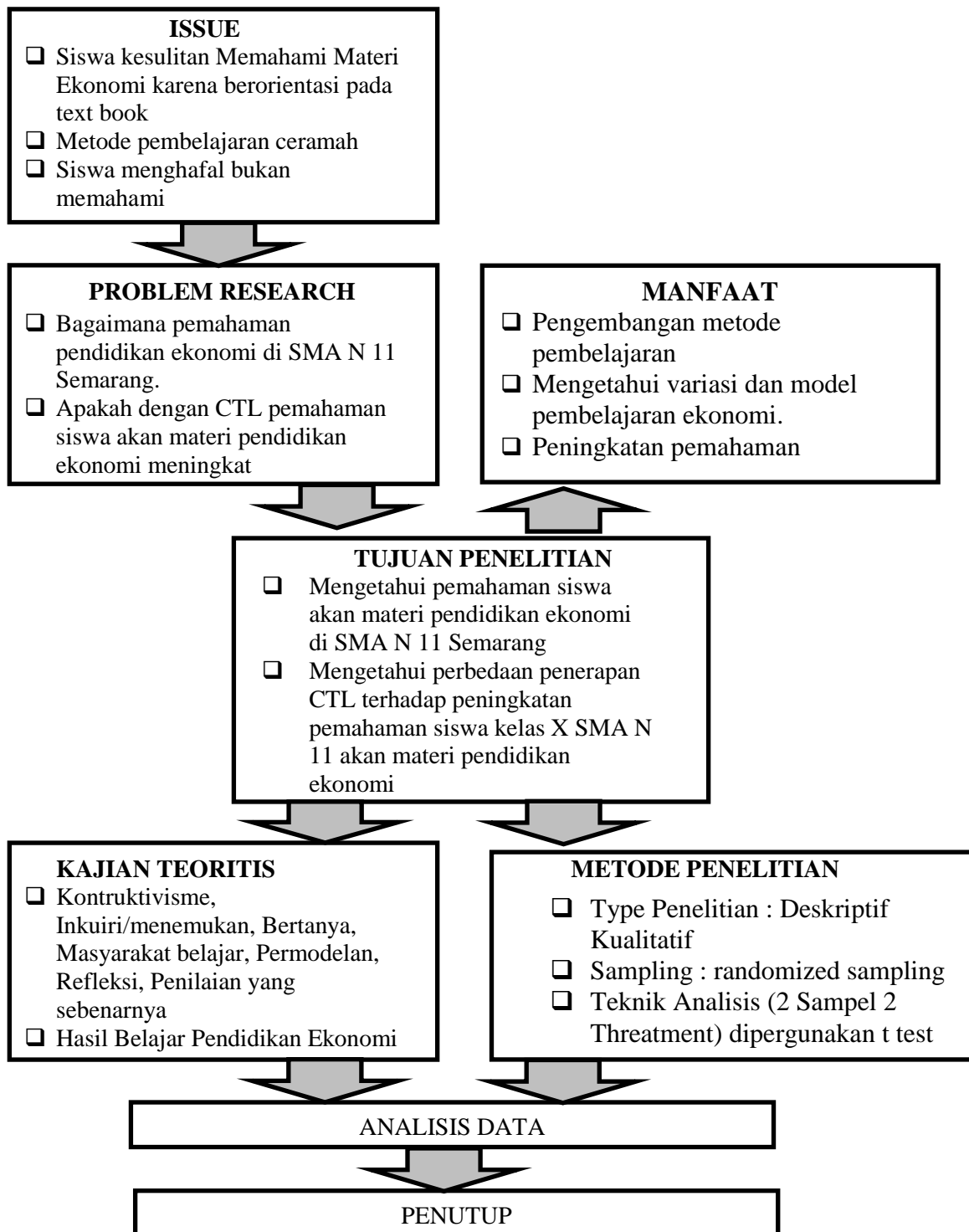
Tabel 2. Standar Kompetensi Kurikulum 2006 semester ganjil

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Kemampuan menganalisis perilaku pelaku ekonomi dalam kaitan dengan kelangkaan, pengalokasian sumber daya dan barang, melalui mekanisme pasar.	1.1 Siswa mampu mensintesis antara kelangkaan, pilihan dan sikap rasional pelaku ekonomi dalam hubungannya dengan pengalokasian sumber daya dan barang serta pemecahannya.
	1.2 Siswa mampu menganalisis permintaan, penawaran, harga keseimbangan, dan elastisitas.
	1.3 Siswa mampu menganalisis laba/rugi berdasarkan penerimaan dan biaya.
	1.4 Siswa mampu memahami berbagai pasar.

(b). Kelas X semester genap.

Tabel 3. Standar Kompetensi Kurikulum 2006 semester genap

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Kemampuan memahami peran pemerintah dalam bidang ekonomi.	2.1 Siswa mampu mendeskripsikan pendapatan nasional.
	2.2 Siswa mampu mendeskripsikan APBN dan APBD serta pengaruhnya terhadap perekonomian.
	2.3 Siswa mampu memahami kebijakan pemerintah di bidang fiskal dan pengaruhnya terhadap perekonomian.

KERANGKA BERPIKIR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
Sumber : Penelitian yang telah dikembangkan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

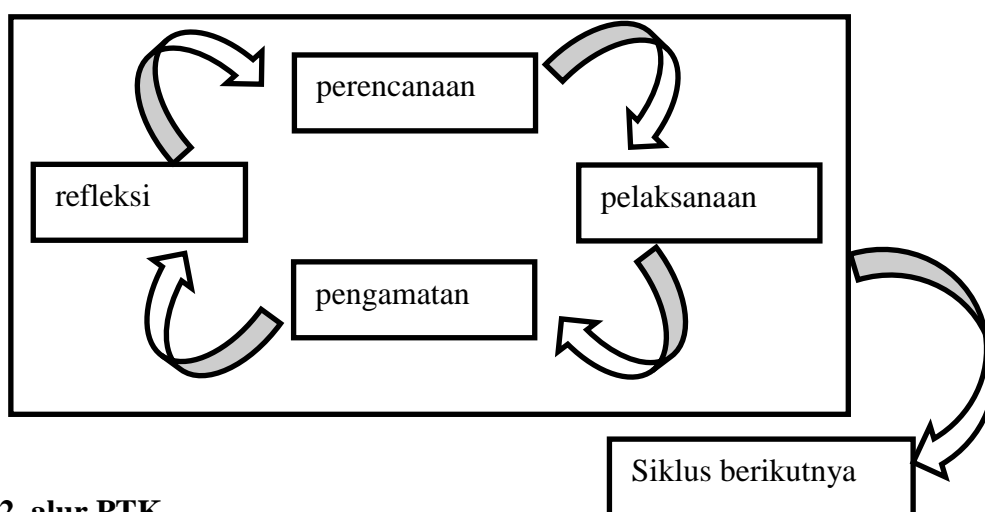
Dengan diberikannya pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran Ekonomi di kelas X SMA Negeri 11 dalam rangka mencapai standar kompetensi kurikulum 2006

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Semarang dengan kelas paralel sebanyak 6 kelas. Alasan pengambilan sampel kelas X.4 dikarenakan dianggap secara rata-rata kualitas kelas ini target pencapaian SKBM kurang sehingga diharapkan dengan pengembangan metode pembelajaran akan meningkatkan prestasi atau pemahaman akan konsep ekonomi. Serta kelas X.5 sebagai kelas kontrol yang dianggap nilai rata-rata siswa tinggi secara keseluruhan. Diharapkan siswa mempunyai kemampuan untuk mengkaitkan (merelevansikan) kegiatan perekonomian di sekitar dengan teori-teori perekonomian serta yang akan melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *penelitian quasi experiment dengan pendekatan randomized control group only* (eksperimen semu) yang berusaha mengkaji dan merelevansikan secara mendalam melalui tindakan dengan perlakuan yang berbeda dengan indikator beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar untuk peningkatan pemahaman siswa, yaitu partisipasi siswa, interaksi guru-siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, dan kemampuan siswa dalam menemukan konsep ekonomi melalui analisis informasi faktual. *pendekatan randomized control group only* pada penelitian ini dilakukan di kelas X.4 dan X.5 SMA Negeri 11 Semarang, dari enam kelas paralel yang ada. Terlihat bahwa hasil dari tes blok 1 kelas yang dilakukan, bahwa tingkat pemahaman siswa kurang dari 60% dari SKBM yang ditentukan sekolah yaitu sebesar nilai 66. Kelas X.4 diambil sebagai sampel karena pada kelas ini sering ditemui ketidakpahaman siswa akan materi pelajaran ekonomi yang diajarkan. Kelas X.4 dalam proses KBM menggunakan pendekatan CTL dan kelas X.5 tidak menggunakan pendekatan CTL atau pendekatan konvensional.

Dalam proses penelitian ini berlangsung selama 2 siklus dengan rincian kegiatan sebagai berikut :



Gambar 2. alur PTK
(Sumber : Sukardi : 2003)

Dari gambar di atas mengenai siklus penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pembelajaran di kelas dan sering ditemui guru. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mencoba permasalahan di kelas melalui metode pembelajaran. Siklus dalam penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus 1

a. Perencanaan.

- Peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian serta menentukan pokok bahasanya dan perangkat yang dipersiapkan guru adalah bahan ajar, LKS, Skenario Pembelajaran, tugas kelompok, kuis dan tes blok, lembar observasi.
- *Peer teaching dan* pemodelan penerapan rencana pembelajaran.

b. Pelaksanaan.

- siswa diberi penjelasan mengenai pembelajaran kontekstual dan komponen-komponennya
- siswa dibagi dalam kelompok empat kelompok besar secara proporsional berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan jenis kelamin
- Peneliti memulai dengan kegiatan fase engagement dimana peneliti memberikan masalah yang berhubungan dengan konsep ekonomi yang telah dimiliki sebagai pengantar masuk pada konsep yang akan dipelajari.
- Guru memberikan permasalahan faktual yang terkait dengan pokok bahasan baik dari media radio, gambar, photo
- Menugaskan siswa melakukan eksplorasi
- Peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok untuk menganalisis hasil kegiatan eksplorasi
- Presentasi kelompok
- Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh guru untuk membahas hal-hal yang tidak/belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok
- Melakukan evaluasi pelaksanaan fase-fase CTL dan memberikan penilaian hasil analisis yang dibuat siswa
- Observasi/pengamatan.
- Selama tahap pelaksanaan peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan siswa pada masing-masing fase CTL, diskusi menyusun indikator proses siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

c. Refleksi

- Keaktifan siswa melakukan eksplorasi, partisipasi dalam kelompok dan penemuan konsep
- Hasil kegiatan kelompok
- Tingka pemahaman siswa melalui analisis yang dilakukan kelompok maupun individu
- Hasil dan permasalahan yang diperoleh pada siklus satu ini dipergunakan sebagai masukan dalam perencanaan siklus berikutnya

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus

pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua dan target (indikator pencapaian) dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pengamatan awal di SMA Negeri 11 Semarang pada Guru saat pembelajaran di kelas X.4 cenderung menjelaskan materi dasar tentang permintaan yaitu pada sub materi dengan indikator mengintrepretasikan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi-asumsinya secara satu arah sehingga diperoleh hasil sebagai berikut : (1). pembelajaran di kelas terlihat sangat membosankan (2). Pelajaran dimulai dengan menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal pada buku paket dan pada Lembar Kerja Siswa (LKS). (3) Hanya 2 orang siswa dalam waktu 30 menit menanyakan tentang materi dan guru langsung menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh siswa (4) umpan balik berupa 3 pertanyaan dari guru hanya mampu di jawab secara benar 1 pertanyaan.

Pengamatan selanjutnya, dilakukan sebagai kegiatan observasi pendamping selama proses tindakan berlangsung yaitu pada materi faktor-faktor yang menyebabkan fungsi permintaan dan penawaran diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut di kelas X.4: (1) hanya 3 dari 46 orang yang mengajukan pertanyaan tentang peran pemerintah dalam mengendalikan permintaan dan penawaran, (2) selebihnya hanya mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan pertanyaan siswa yang telah dijawab oleh guru secara langsung.(3) dari umpan balik 4 pertanyaan dari guru hanya mampu dijawab 3 pertanyaan.

Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 20 siswa dan perempuan sebanyak 24 siswa. Wali kelas di kelas X.4 adalah Sri Munfiati, S.Pd. pada saat tindakan dilaksanakan siswa yang hadir adalah 46 siswa. Bersamaan dengan evaluasi yang dilakukan pada kelas percobaan melalui post-test maka di kelas kontrol juga dilakukan post-test pada materi Ekonomi Moneter diperoleh hasil seperti pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran Konvensional

Aspek	Kelas X.4 (Ekonomi Moneter)
Skor Terendah	45
Skor Tertinggi	75
Rata-Rata Kelas	55
Prosentase SKBM (nilai 66)	45%

Sumber: data diolah 2006

Terlihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada 50% siswa yang memenuhi syarat kelulusan dalam SKBM pada pokok bahasan Ekonomi Moneter, terlihat bahwa rata-rata pemahaman konsep dalam mata elajaran ekonomi ini terlalu redah, karena banyak siswa masih cenderung mencatat dan pengajaran masih berpusat pada guru yaitu terjadinya komunikasi satu arah dari guru ke siswa bukan sebaliknya secara proporsional. Kemudian guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa masih bersifat konvensional yaitu melalui pengerjaan soal latihan dan guru langsung

menjawabnya. Seperti diketahui bahwa dalam konsep mata pelajaran ekonomi, tingkat pemahaman siswa akan diperoleh secara maksimal jika dikaitkan dengan kehidupan atau permasalahan sehari-hari yang ada di masyarakat, misalnya konsep ekonomi tidak dapat terlepas dari berbagai macam indikator mikro yang terjadi di masyarakat misal kelangkaan (*scarcity*) yang sebetulnya dapat dikaitkan dengan kasus kelangkaan pupuk pada awal tahun 2006 sehingga harga pupuk pada saat itu sangat mahal (*demand and supply law*). Maupun indikator makro, misalnya pengaruh dari kebijakan pemerintah misalnya dalam kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mempunyai *multiple effect* terhadap sektor yang lain, misal dampak terhadap masyarakat yaitu naiknya semua harga barang, terhadap lingkungan yaitu pencarian sumber energi yang lain, terhadap teknologi akan tercipta alat transportasi yang hemat energi. Kemudian siswa dapat menganalisis efek secara ekonomisnya, Adanya kenaikan BBM secara ekonomis dapat dilihat sebagai pengurangan atas subsidi BBM selama ini dapat dianalisis juga dari konsep anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Dari hasil pengamatan dengan metode konvensional dapat diketahui bahwa hasil dari pembelajaran belum sesuai dengan standar ketuntasan belajar mengajar yang ditentukan oleh sekolah, dimana siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Suasana di kelas terlihat membosankan yang didominasi oleh komunikasi yang satu arah dan kegiatan pencatatan yang dilakukan oleh siswa di kelas. Seharusnya guru hanya sebagai fasilitator di kelas dan motivator siswa untuk mencapai standar kompetensinya.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan metode CTL dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembelajaran (RP) yang dibuat sebelumnya oleh guru berisi tentang standar kompetensi, dasar kompetensi indikator, strategi pengajaran, perangkat/media pembelajaran dan penilaian serta tindak lanjut untuk mata pelajaran ekonomi dengan materi pokok penyusunan laba rugi berdasarkan penerimaan dan biaya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual dikelas percobaan yaitu dikelas X.4 tidak hanya untuk mendapatkan umpan balik berupa hasil test yang dilakukan sesudah tindakan, tapi juga mencoba mengali beberapa informasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung meliputi: aktivitas guru dalam mengelola KBM, aktivitas siswa dalam merespon pembelajaran dan suasana kelas secara umum.

Berdasarkan skenario pembelajaran yang sudah direncanakan, sebelum tindakan dilakukan, media pembelajaran dan instrumen yang dibutuhkan disiapkan terlebih dahulu, hal ini dilakukan dengan tujuan agar selama proses KBM berlangsung akan didapatkan data kualitatif dan data kuantitatif yang dapat dijadikan bahan kajian dan analisis dari penelitian ini.

Penelitian ini akan menyajikan terlebih dahulu data kualitatif yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan pengamat selama KBM berlangsung yaitu:

a. Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode CTL

Data tentang aktivitas guru yang menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam metode CTL, seperti dalam tabel di bawah ini

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan Metode CTL

No	Aspek yang diamati	Skor Observer (0-100)		
		1	2	Perata
1.	Kegiatan Awal	75	75	75
2.	Kegiatan Inti	78	80	79
	a. Rumusan Masalah	80	65	72,5
	b. Opini	65	75	70
	c. Kegiatan	70	75	72,5
	d. Pengamatan	70	80	75
	e. Pemecahan Masalah	85	85	85
	f. Kesimpulan	75	70	72,5
	g. Pengelolaan Waktu	80	75	77,5
3.	Penutup	80	70	75
4.	Suasana Kelas	85	75	80
Perata		76,64	75	76,64

Sumber: data diolah 2006

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa rerata dari tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengadopsi metode pembelajaran CTL adalah 76,6 yang dapat dikatakan tindakan tersebut telah dilakukan dengan baik. Hasil tersebut merupakan penilaian dari 2 observer (peneliti) yang terdiri dari peneliti pertama memberikan nilai 76,6 dan peneliti kedua memberikan nilai 75. Pada penilaian pelaksanaan pembelajaran CTL, peneliti mengkategorikan pada dua kriteria yaitu guru mampu megaplikasikan metode CTL dan kategori guru tidak mampu mengaplikasikan metode CTL di kelas. Sehingga dengan interval nilai 0 sampai dengan 100 dibagi menjadi 2 kategori tersebut dengan range 0 sampai dengan 50 dengan kategori mampu dan range 51-100 dengan kategori tidak mampu. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa guru tersebut mampu mengaplikasikan metode CTL dalam pembelajaran di kelas.

b. Aktivitas siswa selama KBM

Data kualitatif berikutnya menyajikan data tentang hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses KBM yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan CTL (seperti dalam tabel 6)

Tabel 6. Aktivitas Siswa dalam PBM

No.	Aspek Kategori yang dinilai	Aktivitas (%)
1.	Mendengarkan penjelasan guru	80%
2.	Membaca (buku siswa/LKS)	60%
3.	Bekerja dengan menggunakan alat	60%
4.	Menulis (yang relevan dengan KBM)	75%
5.	Berdiskusi dengan teman	80%
6.	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	50%

Sumber: data diolah 2006

Penilaian pada aktivitas siswa tersebut mengacu ke rasio aktivitas yang dilakukan dan jumlah keseluruhan siswa. Pada aspek siswa mendengarkan penjelasan guru, terlihat 80% dari jumlah mahasiswa melakukannya sisanya sebesar 20% siswa melakukan aktivitas lain seperti menulis, melihat ke bidang lain. Pada kurikulum yang dipergunakan, aktivitas siswa tidak diperbolehkan tumpang tindih dengan aktivitas lain, untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pada aktivitas membaca buku siswa atau media pembelajaran dengan LKS hanya sebesar 60%, ini menunjukkan bahwa LKS tidak menjadi media satu-satunya dalam pembelajaran CTL masih ada media lain yang bisa digunakan. Aktivitas lain yang menggunakan media lain atau bekerja dengan alat menunjukkan prosentase aktivitas sebesar 60%, ini menunjukkan bahwa dalam pendekatan CTL berbagai media dapat digunakan sebagai alat bantu yang memperlancar proses pembelajaran.

Aktivitas siswa lain yang menunjukkan prosentase sebesar 75% adalah menulis yang relevan dengan materi KBM yang sedang disampaikan, ini menunjukkan bahwa siswa secara aktif memperhatikan apresiasi terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung. Aktivitas yang menonjol dalam penerapan CTL adalah kegiatan diskusi antar teman atau dengan siswa lain terkait dengan topik/masalah yang sedang dibahas. Pembelajaran CTL juga mampu mengurangi aktivitas siswa yang mengarah perilaku yang mengganggu KBM, hal ini bisa dilihat dari prosentase perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM hanya sebesar 50%.

c. Observasi terhadap pelaksanaan tujuan indikator CTL

Adapun berikutnya data kualitatif yang dihasilkan berdasarkan observasi selama tindakan adalah tentang indikator keberhasilan penerapan metode pembelajaran CTL dikelas yang telah dilaksanakan oleh guru, dimana hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Indikator Keberhasilan Tujuh Komponen Utama CTL

Aspek	Pencapaian (%)	Indikator
Konstruktivisme	75%	Seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan (<i>review</i>) dihitung dari jumlah pertanyaan dan yang terjawab
Inkuiri / menemukan	50%	Siswa mampu menganalisis masalah, hipotesis, menyimpulkan dan menyajikan. Dihitung per kelompok yang mampu menemukan konsep
Bertanya	80%	Diamati saat pembelajaran berlangsung, lembar pengamatan oleh peneliti. Dihitung ratio jumlah siswa yang bertanya dibandingkan dengan jumlah siswa
Masyarakat belajar	80%	Diamati saat siswa melakukan diskusi, dicatat keterlibatannya dalam masing-masing kelompok
Pemodelan	60%	Siswa mampu memahami informasi faktual yang ada agar dapat dianalisis
Refleksi	75%	Jumlah kelompok yang dapat

		menyelesaikan tugas tepat waktu
Penilaian yang sebenarnya	70%	Siswa pada tes memenuhi nilai SKBM sebesar 66

Sumber: data diolah 2006

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pencapaian keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL melalui tujuh komponen utama CTL menunjukkan bahwa rata-rata masing komponen menunjukkan tingkat prosentase diatas 50% kecuali pada komponen inkuiri (menemukan), diakui bahwa dalam komponen menemukan membutuhkan siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori, hal ini cukup membutuhkan waktu dan kesempatan kepada siswa berpikir kritis yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tapi juga bisa melalui kegiatan observasi lapangan untuk mendapatkan informasi pendukung.

Tingkat pencapaian siswa dalam komponen konstruktivisme yang menunjukkan prosentase sebanyak 75%, memberikan bukti bahwa siswa sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas dan siswa mulai mencoba mengkonstruksi sendiri pemahamannya akan materi yang diberikan kepadanya serta menjadikan apa yang diperoleh sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Adapun kegiatan bertanya yang dilakukan siswa selama proses KBM mencapai 80%, ini memberikan deskripsi bahwa siswa mulai terdorong untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui atas materi yang diberikan dan mendapatkan informasi baru serta mulai ada keberanian dari siswa berpikir kritis terhadap informasi dari guru.

Learning Community (masyarakat belajar) sudah mulai terbentuk, dimana KBM sudah berjalan lebih variatif dan tidak monoton, siswa diberi kesempatan membentuk kelompok diskusi selama KBM berlangsung. Diskusi digunakan siswa untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan mahasiswa lain, misalnya mereka mendiskusikan tiap pokok bahasan dalam materi ekonomi moneter dan menyimpulkan hasil diskusi tersebut. Ini terbukti juga data pengamatan yang mencapai 80%. Pemodelan hanya mencapai 60%, cukup rendah tingkat indikator pencapaiannya. Hal ini ditunjukkan dengan belum maksimalnya guru mendemonstrasikan bagaimana guru yang bersangkutan menginginkan para siswa untuk belajar.

Upaya refleksi yang dilakukan mencapai 75%, angka yang cukup baik dalam menunjukkan cara berpikir siswa tentang apa yang sedang mereka pelajari, siswa dalam kelompok cukup mampu untuk menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman yang mereka dapatkan dan secara nyata adalah hasil diskusi yang mereka hasilkan cukup baik. Data yang terakhir yang terkait dengan komponen CTL adalah penilaian yang sebenarnya mencapai prosentase sebesar 70% dari jumlah keseluruhan siswa yang mampu mencapai indikator penilaian SKBM untuk mata pelajaran ekonomi. Secara lengkap data ini didukung oleh hasil pengelolaan data evaluasi yang disampaikan pada penelitian ini.

d. Respon siswa terhadap KBM

Data kualitatif yang berikutnya adalah data tentang respon siswa terhadap KBM yang diperoleh melalui penyebaran angket yang dilakukan sesudah KBM terakhir

Tabel 8. Respon siswa terhadap KBM

No	Aspek Yang dinilai	Respon siswa		
		Tidak Senang(%)	Cukup(%)	Senang(%)
1.	Materi Pelajaran	5%	20%	75%
2.	Lembar kegiatan siswa		30%	70%
3.	Cara guru mengajar	2%	18%	80%
4.	Suasana kelas			100%
5.	Kegiatan diskusi/praktikum			100%

Sumber: data diolah 2006

Data pada tabel diatas memotret kondisi psikologis siswa sebagai bentuk respon terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dialami oleh Mahasiswa selama interaksi dengan guru di kelas, dimana secara kualitatif menunjukkan respon siswa yang baik, hal ini dibuktikan dengan respon senang yang ditunjukkan siswa sebesar 100% untuk suasana kelas dan kegiatan diskusi, dimana kedua kegiatan tersebut memberikan nuansa yang berbeda dengan kondisi yang selama ini mereka alami dalam proses KBM yang sering berlangsung monoton, kaku, dan tidak memberikan rangsangan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman tentang masalah-masalah yang muncul selama KBM. Terhadap materi pelajaran, siswa memberikan respon senang sebesar 75%, kondisi ini memberikan ilustrasi bahwa masih diperlukan bentuk improvisasi yang dilakukan oleh guru terhadap materi pelajaran ekonomi di kelas.

Adapun untuk LKS, respon senang sebesar 70% yang diberikan siswa memberikan petunjuk bahwa memang masih diperlukan pembenahan pada bentuk LKS yang didasarkan pada pendekatan CTL. Respon siswa terhadap cara guru mengajar menunjukkan apresiasi sikap senang sebesar 80%, hal ini menunjukkan adanya perubahan pada pola mengajar yang dilakukan oleh guru yang mendapat tanggapan cukup positif dari siswa.

Data yang terakhir yang dihasilkan selama proses observasi adalah data hasil belajar siswa melalui evaluasi sesudah penyampaian materi pelajaran yaitu hasil post-test yang dibandingkan dengan tingkat syarat kelulusan dalam SKBM (seperti dalam tabel 7)

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa

Aspek	Hasil Belajar
Skor Terendah	60
Skor Tertinggi	90
Rata-Rata Kelas	75
Prosentase SKBM (nilai 66)	70%

Sumber : data diolah 2006

Terlihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada 70% siswa yang memenuhi syarat kelulusan dalam SKBM pada pokok bahasan sumber penerimaan pemerintah. Terlihat bahwa rata-rata pemahaman konsep dalam mata pelajaran ekonomi ini sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya, karena siswa tidak lagi cenderung mencatat dan pengajaran sudah tidak berpusat pada guru. Kemudian guru untuk mengetahui

tingkat pemahaman siswa tidak lagi bersifat konvensional yaitu melalui pengerjaan soal latihan dan guru langsung menjawabnya.

Analisis ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui pelaksanaan evaluasi sesudah tindakan pembelajaran dilakukan baik post-test untuk kelas X.4 sebagai kelas percobaan dimana guru melakukan KBM berdasarkan skenario pembelajaran berbasis CTL serta hasil post-test yang dilakukan di kelas kontrol X.5 dimana guru tidak melakukan tindakan seperti yang dilakukan di kelas X.4

Tingkat perbedaan hasil belajar siswa diperoleh melalui analisis data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui uji t dengan melakukan perhitungan statistik di bawah ini.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair TNP_TIND	55,231	46	8.1454	1.2010
1 DGN_TIND	75,3240	46	8.4649	1.2481

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 TNP_TIND- DGN_TIND	-17.2609	10.2728	1.5146	-20.3115	-14.2120	-11.396%	45	.000

Terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 lebih kecil dari nilai derajat kepercayaan sebesar 5% sehingga H1 adalah diterima yaitu dengan dilaksanakannya metode pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran Ekonomi di kelas X SMA Negeri 11 akan meningkatkan hasil belajar konsep-konsep Ekonomi.

Secara kualitatif sebenarnya sudah menunjukkan tingkat perbedaan yang cukup antara hasil belajar siswa berdasarkan metode konvensional dengan metode CTL. Analisis yang terakhir hanya menyampaikan data kuantitatif yang memang perlu dibuktikan sebagai bentuk bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hakekat penelitian ini adalah mencoba menerapkan konsep belajar yang mendorong guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, dalam hal ini konsep-konsep ekonomi yang secara realitas terjadi di dunia ekonomi dan memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kritisnya untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara implikatif, penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan metode konvensional terdapat beberapa kelemahan, salah satu indikator kuantitatifnya adalah rendahnya nilai siswa yang memenuhi SKBM yaitu sebesar 45%, sedangkan pembelajaran berdasarkan metode CTL menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa yang menunjukkan nilai siswa yang memenuhi SKBM sebesar 70%. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis yang dilakukan dengan uji beda yang menunjukkan tingkat perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini ialah Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 Semarang sangat efektif dalam pencapaian standar kompetensi kurikulum 2006. Adapun saran terhadap hasil penelitian ini adalah : (1) Diperlukan penelitian lebih komprehensif dengan menggunakan pendekatan *action research* yang dilakukan melalui pola siklus sehingga akan menghasilkan prosentase pencapaian indikator CTL yang lebih baik, (2) Diperlukan persiapan dalam rangka pengkondisian guru untuk lebih siap melakukan improvisasi dalam rangka pengembangan inovasi cara penyampaian materi pembelajaran, (3) Penerapan pendekatan kontekstual secara kelompok dapat dicoba untuk lingkup yang lebih luas guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (4) Apabila ada tugas-tugas siswa atau kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah atau dilaksanakan di rumah masing-masing siswa, maka monitoring oleh guru perlu dilaksanakan, (5) Untuk mengurangi ketergantungan siswa pada kelompoknya, perlu ditambahkan tugas-tugas mandiri.

DAFTAR REFERENSI

- Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Direktorat Ketenagaan. (2006). *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*.
- Suharsimi, Suharjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Direktorat Ketenagaan. (2006). *Bahan Pelatihan Metodologi Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya 17 – 21 April 2006.
- Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (contextual teaching and learning)*
- Muslimin Ibrahim dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. University Press.
- Muhamad Nur, dkk. (2000). *Pengajaran Berpusat kepada Mahasiswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. University Press.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2004. *Kurikulum Hasil Belajar dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Ekonomi SMA/MA*. Jakarta.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- Tim Abdi Dosen. 2006. *Ekonomi untuk SMA*. Jakarta : Erlangga.